

Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To'tallang

Alferdi

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
alferdi35@gmail.com

Leoni Patrisia

Institut Agama Kristen Negeri Toraja
leonipatrisia5@gmail.com

Abstract:

Worship should be interpreted as a place to surrender all aspects of life to Christ. By doing true worship, humans will have an encounter with God through His Word. Worship should also not be used as a formality, but it must be realized that when performing worship at that time there is also respect for Him who deserves it. However, this is different from what happened in the Toraja Church, the To'tallang congregation. Worship is no longer a necessity because most of them no longer participate in Sunday services. By using a descriptive qualitative method through a literature review and also a survey method with interviews, this is what the author will analyze, so that the cause of the low interest of the congregation in Sunday worship can be found. The factors causing the congregation's low interest in Sunday worship analyzed will be a benchmark for the church council to take every approach. Based on the research conducted, the authors found several factors that caused the congregation's low interest in Sunday worship, namely: some of them were no longer involved in Sunday worship because they had problems with other congregations, and even disagreed with the assembly, also that some of them so busy with worldly affairs that he forgets fellowship.

Keywords: Worship, Church, Sunday, To'tallang Congregation

Abstrak:

Ibadah sudah seharusnya dimaknai sebagai wadah untuk menyerahkan seluruh aspek kehidupan kepada Kristus. Dengan melakukan ibadah yang benar manusia akan memiliki pengalaman perjumpaan dengan Allah melalui Firman-Nya. Ibadah juga hendaknya tidak dijadikan sebagai formalitas saja tetapi harus benar-benar dihayati bahwa ketika melakukan ibadah pada saat itu pula ada penghormatan yang dinaikkan kepada Dia yang layak menerimanya. Namun berbeda dengan kenyataan yang terjadi di Gereja Toraja jemaat To'tallang. Ibadah tidak lagi menjadi kebutuhan karena sebagian besar dari mereka tidak lagi ikut dalam ibadah-ibadah hari Minggu. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka dan juga metode survey dengan wawancara hal itulah yang akan dianalisis oleh penulis, sehingga masalah rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu bisa ditemukan penyebabnya. Faktor penyebab rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu yang dianalisis akan menjadi patokan untuk bagi majelis gereja untuk melakukan setiap pendekatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan beberapa faktor penyebab rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu, yaitu: beberapa dari mereka yang tidak lagi terlibat dalam ibadah hari Minggu karena memiliki masalah dengan jemaat lain, dan bahkan tidak sependapat dengan majelis, juga bahwa sebagian dari mereka hanya sibuk dengan urusan duniawi sehingga melupakan persekutuan.

Kata Kunci: Ibadah, Gereja, Hari Minggu, Jemaat To'tallang

Article History

Submit:
April 16th, 2022

Revised:
June 26th, 2022

Published:
June 30th, 2022

Pendahuluan

Ibadah dalam kehidupan orang percaya memiliki makna yang begitu mendalam. Hal inilah yang kemudian menjadi motivasi bahwa hendaknya ibadah terus dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok. Ibadah adalah cara manusia menjalin hubungan yang lebih intim dengan Allah yang disembah, oleh karena itu tidak bisa dilepaskan dari kehidupan orang Kristen (Christimoty, 2019, p. 1). Pendapat ini juga diperkuat bahwa memang pada dasarnya manusia diciptakan untuk memuji dan memuliakan Allah melalui ibadah. Artinya bahwa ibadah harus dijadikan prinsip kehidupan sebagai ungkapan iman orang percaya yang dikemas dalam ritual dan liturgi (Zega, 2020, p. 28). Ibadah akan membedakan antara orang yang benar-benar percaya dengan mereka yang hanya disebut sebagai Kristen tulen tetapi pada kenyataannya prinsip kehidupan (ibadah) tidak dipegang teguh. Ada banyak faktor yang bisa menyebabkan hal tersebut terjadi, misalnya adanya krisis kepemimpinan yang terjadi sehingga jemaat juga tidak memiliki keteladanan dari seorang pemimpin yang akan membangun pertumbuhan rohani mereka menjadi lebih baik (Alferdi, 2021a, p. 2). Padahal jika ditinjau lebih jauh lagi setiap umat Tuhan haruslah bertumbuh secara rohani dengan baik, dan itu diperlihatkan adanya kehausan untuk bertemu dengan Allah melalui ibadah.

Oleh sebab itu, ibadah juga hendaknya tidak dimaknai sebagai kegiatan formal yang menuntut setiap orang percaya untuk datang di gereja. Atau bahkan ibadah hanya dimaknai sebagai ritual atau liturgi pada hari Minggu. Pemahaman seperti itu tentu adalah pemahaman yang keliru, karena tidak akan ada penghayatan dalam melakukan setiap ibadah. Harus dipahami bahwa setiap ibadah yang dilakukan merupakan cara mempersembahkan hidup secara pribadi maupun kelompok dan juga bentuk penghormatan dan pernyataan iman kepada Sang Pemilik kehidupan (Dwiraharjo, 2018). Di sisi lain ibadah juga hendaknya tidak diperlihatkan dengan hanya rajin mengikuti persekutuan baik di gereja maupun tempat-tempat tertentu, tetapi sudah seharusnya setiap apa yang dikerjakan dimaknai sebagai ibadah. Apalagi jika melihat situasi saat ini, dunia masih berada dalam pandemic *Covid-19*, yang secara tidak langsung menuntut orang percaya untuk bisa memanfaatkan alternatif-alternatif lainnya (digital) untuk terus menjalin hubungan dengan Tuhan. Yang terpenting dalam ibadah ialah penyerahan hidup seutuhnya kepada Tuhan, dan apapun alternatif yang digunakan tidak akan mengurangi nilai teologisnya (Widjaja & Marisi, 2020, pp. 127–139).

Melihat kenyataan tersebut, sangat jauh berbeda dengan apa yang terjadi di jemaat To'tallang salah satu Gereja Toraja di Klasis Awan. Sebelum dan sejak adanya pandemic *Covid-19*, minat jemaat dalam mengikuti setiap persekutuan ibadah yang diadakan memang sangat rendah. Terutama bagi kaum laki-laki, sangat jarang dari mereka yang tertarik untuk mengikuti ibadah. Bahkan dari beberapa informasi yang penulis kumpulkan, sebagian besar dari mereka sudah bertahun-tahun tidak lagi ikut beribadah. Hal inilah yang kemudian akan dianalisis dalam artikel ini untuk bisa memperoleh apa yang menjadi penyebab sehingga minat jemaat dalam mengikuti ibadah khususnya di hari Minggu sangat rendah. Hal pertama yang akan dipaparkan dalam artikel ini ialah pengertian serta makna ibadah, kemudian akan dipaparkan juga sejarah ringkas gereja Toraja jemaat To'tallang untuk melihat pertumbuhan jemaat dari masa ke masa, setelah itu barulah dianalisis apa yang menjadi masalah sehingga artikel ini kemudian ditulis. Faktor-faktor yang penulis paparkan akan menjadi pegangan bagi majelis dalam merumuskan setiap pendekatan yang cocok dan juga dengan adanya analisis ini akan menjadi pembelajaran bagi setiap pemimpin dalam gereja untuk lebih memperhatikan jemaatnya.

Metode

Dalam mengkaji artikel ini, metode yang akan digunakan oleh penulis ialah kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode yang menjelaskan setiap fenomena secara rinci dengan memperoleh berbagai informasi atau data melalui studi kepustakaan, dengan memanfaatkan berbagai sumber seperti jurnal, buku dan artikel-artikel lain yang berhubungan dengan kajian ini (Alferdi, 2021b). Selain itu, penulis juga akan menggunakan metode penelitian yang dipopulerkan oleh Morrisan, yaitu suatu metode penelitian survey dengan wawancara (Morrisan, 2012, p. 26). Metode ini akan menggali setiap informasi seputar kehidupan jemaat yang diawali dengan pengamatan terlebih dahulu, setelah itu akan dilakukan wawancara baik kepada majelis jemaat maupun tokoh-tokoh yang dianggap bisa memberikan informasi secara komprehensif. Setiap informasi kemudian dianalisis oleh penulis sehingga ada temuan-temuan yang akan memberikan pemahaman seputar masalah yang dihadapi oleh jemaat, secara khusus hal yang menjadi penyebab rendahnya minat dalam mengikuti ibadah hari Minggu.

Hasil dan Pembahasan

Ibadah

Kata ibadah (*ibadat*) adalah sebuah istilah yang merujuk pada perbuatan yang dilakukan seseorang atau kelompok sebagai bentuk pernyataan bakti kepada Allah, yang didasari pada ketaatan mengerjakan setiap kehendak atau perintah-Nya. Jika dilihat dari terjemahan bahasa Yunani (*leiturgia*) seperti yang dikutip oleh Ferdinan kata tersebut berasal kata kerja *leiturgeo* yang berarti melayani, melaksanakan dinas atau tugas, atau memegang jabatan. Jadi secara harafiahnya kata *leitugia* terdiri dari dua kata, yaitu *leitos* yang artinya rakyat/umat dan *ergon* yang berarti pekerjaan, perbuatan atau tugas. Dengan demikian *leiturgia* berarti melakukan suatu pekerjaan untuk Tuhan (Manafe, 2012). Kemudian Abineno dalam penjelasannya yang juga dikutip oleh Ferdinan menjelaskan bahwa dalam Perjanjian Baru yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ibadah diterjemahkan dari tiga istilah Yunani, yaitu *leiturgi* artinya beribadah kepada Allah, *latreia* artinya mempersembahkan seluruh tubuh, dan *threskeia* yang berarti pelayanan kepada orang yang kesusahan (Manafe, 2012). Dari beberapa pengertian itu dapat disimpulkan bahwa ibadah merupakan suatu aktivitas yang dijalankan oleh manusia untuk merespon setiap karya Allah.

Debora dalam tulisannya pertama-tama meninjau pengertian ibadah dalam bahasa Inggris "*worship*" yang berasal dari istilah Anglo-Saxon "*weorthscipe*" yang artinya seseorang yang layak untuk menerima pujian dan hormat. Pada saat seseorang melakukan ibadah, artinya dia sedang memproklamirkan kelayakan Allah. Dalam Perjanjian Lama kata Ibrani untuk ibadah "*shachah*" yang merujuk pada sikap hormat seseorang yang ditandai dengan bersujud. Kata ini juga memiliki makna merendahkan diri dari tubuh maupun pikiran seseorang (Christimoty, 2019, p. 2). Sedangkan dalam Perjanjian Baru, ibadah ditinjau dari kata "*proskuneo*" yang secara literal berarti mencium tangan atau merendahkan diri terhadap orang lain sebagai bentuk hormat (Christimoty, 2019, p. 2). Jika ditelusuri lebih jauh, akan ditemukan banyaknya konsep yang berbicara mengenai ibadah (Henny, 2020, p. 75). Namun kembali lagi bahwa ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Dan inti ibadah itu sendiri ialah menyerahkan tubuh, roh dan jiwa serta waktu sepenuhnya kepada Kristus (Kristanto & Merannu, 2017, p. 2).

Dalam kehidupan Kristen ibadah bukan hanya sekedar formalitas, tetapi memiliki makna. Jika kembali membaca pengertian-pengertian ibadah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka sudah bisa dilihat makna-makna ibadah yang sesungguhnya. Ibadah adalah suatu perbuatan untuk memperlihatkan bakti seseorang atau kelompok kepada Allah dengan tetap setia melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah diperlihatkan dalam berbagai segi kehidupan melalui tindakan sebagai bentuk hormat, dan dipusatkan pada Allah bukan pada manusia (Henny, 2020, p. 76). Ibadah juga berbicara mengenai pengalaman perjumpaan dengan Allah, bukan hanya sekedar mendengarkan khotbah atau menyanyikan lagu-lagu pujian. Selain itu, ibadah juga bukan hanya untuk memperlihatkan kebutuhan manusia, tetapi harus disadari bahwa ibadah yang berisi pujaan kepada Allah, memang layak diterima-Nya (Christimoty, 2019, p. 3). Hanya Dia yang layak menerima setiap pujian yang diangkat oleh manusia sebagai suatu kebutuhan. Ibadah merupakan respon manusia dari dalam hati yang paling dalam untuk mengalami Allah dalam dialog, di mana Allah menyatakan Firman-Nya dan manusia merespon itu melalui ibadah (Christimoty, 2019, p. 3).

Sejarah Singkat Gereja Toraja Jemaat To'tallang

Untuk melihat perkembangan jemaat dari awal berdirinya Gereja Toraja Jemaat To'tallang maka akan dipaparkan sejarah singkatnya. Hal ini juga akan dijadikan perbandingan oleh penulis untuk menganalisis rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu. Sejarah perkembangan Gereja Toraja jemaat To'tallang dimulai sejak tahun 1950-an, setelah seorang tokoh masyarakat yaitu Y. Rongre memutuskan untuk menghindari dari tentara-tentara DI/TII yang mendirikan markas di Bittuang. Beliau bersama dengan keluarga mengungsi ke Baruppu bersama dengan keluarga pada tahun 1952. Setelah beberapa lama menetap di Baruppu, bapak Y. Rongre kemudian memutuskan untuk masuk agama Kristen dan dibimbing oleh bapak Appang Allo selaku guru jemaat di Ratte Baruppu untuk mendalami ajaran-ajaran agama Kristen. Merasa sudah matang dalam hal pengetahuan mengenai ajaran Kristen, bapak Y. Rongre kemudian turut aktif membantu pelayanan misi bagi orang-orang yang belum mengenal Yesus. Tidak hanya itu, dia juga mengusulkan untuk mendirikan rumah ibadah darurat di To'tallang (Markus Rongre, 2022).

Setelah rumah ibadah darurat berdiri, kehidupan jemaat juga semaki bertambah baik dari segi kuantitas maupun kualitas iman. Persekutuan terus dijalin di tengah-tengah masyarakat yang masih mayoritas penganut *Aluk To Dolo*, yaitu suatu sistem kepercayaan orang Toraja yang sudah diakui menjadi bagian dari agama Hindu Dharma pada tahun 1969 (Ismail, 2019). Pada tanggal 15 Mei 1954, baptisan untuk pertama kalinya diadakan dan dipimpin oleh Ds. F. Rambu, dan mereka yang dibaptis antara lain: Y. Rongre, Bimbin, Mangai', Koro', Pong Bangi', dan Rombe. Di tahun yang sama, juga terjadi pengungsian masyarakat Seko yang diperkirakan berjumlah 400 jiwa atau sekitar 80 kepala keluarga. Hal ini juga menambah jumlah jemaat, karena mereka ditempatkan oleh pemerintah di To'tallang dan juga menyatakan untuk bergabung dengan cabang kebaktian To'tallang pada tanggal 5 Juni 1954. Karena jumlah jemaat sudah semakin bertambah yaitu sekitar 500 jiwa, maka hal tersebut sudah memenuhi persyaratan menjadikan cabang kebaktian To'tallang menjadi sebuah jemaat. Tepat pada tanggal 1 Agustus 1955, cabang kebaktian To'tallang kemudian disahkan menjadi sebuah jemaat yang dikenal hingga sekarang dengan sebutan jemaat To'tallang. Karena ada beberapa dari mereka yang sudah masuk Kristen tetapi belum dibaptis, maka diputuskan untuk kembali mengadakan baptisan yang dilangsungkan pada tanggal 4 September 1955. Mereka yang dibaptis sesuai dengan informasi dari Titus Tembo' yaitu Titus Tembo', Ludia Limbong, Sana, Paduri, Asa' dan Sara' Tumba' (Titus Tembo', 2022).

Antusias masyarakat untuk masuk ke agama Kristen tidak terbendung, bahkan daerah yang dianggap ketat dengan kepercayaan nenek moyang (*Aluk To Dolo*) yaitu To'kodo juga dimasuki. Di daerah tersebut kemudian diputuskan untuk didirikan cabang kebaktian To'kodo, yang sudah didewasakan menjadi jemaat Tombang pada tahun 1957. Dalam perkembangannya, gereja banyak mengalami tantangan, baik itu tantangan eksternal maupun internal. Dari segi eksternal gereja diperhadapkan dengan penganut *Aluk To Dolo* yang menekan agar Injil tidak diberitakan secara luas, bahkan mereka yang dari kalangan agama Kristen ketika meninggal tidak diperbolehkan untuk disemayamkan di atas rumah tetapi harus di halaman rumah. Tantangan internal yang dihadapi ialah masalah pengelolaan administrasi terutama yang menyangkut keuangan yang tidak terurus dengan baik karena kurangnya sumber daya yang dimiliki. Bukan

hanya itu sebagian besar jemaat juga masih mempertahankan kesukuan sehingga sulit bagi mereka untuk bersosialisasi dengan pendatang khususnya masyarakat Seko. Tantangan internal inilah yang kemudian memicu berdirinya cabang di Lamboko tempat sebagian besar pengungsi dari Seko berdomisili (Daniel Dondan, 2022).

Pada tanggal 10 Maret 1957 cabang kebaktian Lamboko resmi berdiri dan tepat pada tanggal tersebut juga diadakan perpisahan dalam ibadah hari Minggu dengan cabang kebaktian Lamboko dengan jemaat To'tallang yang merupakan jemaat induk. Jumlah mereka yang memilih untuk beribadah di cabang kebaktian Lamboko ialah sekitar 200 jiwa. Kemudian di tahun 1967 gedung gereja Jemaat To'tallang dipindahkan bersama dengan Sekolah Dasar ke Ratteadan dengan alasan bahwa letak geografis dan juga populasi jemaat sangat mendukung. Gedung sekolah kemudian dipergunakan untuk sementara waktu sebagai tempat beribadah sambil menunggu pembangunan gedung gereja baru yang sementara direncanakan. Jumlah jemaat pada saat itu memang telah berkurang setelah adanya cabang kebaktian di Lamboko, tetapi semangat mereka tetap ada, dan itu dibuktikan dengan rencana pembangunan gedung gereja. Perkembangan jemaat selama kurun waktu berada di Ratteadan hampir tidak bisa ditelusuri karena data-data selama waktu tersebut tidak ada. Setelah melalui perjalanan panjang, anggota jemaat kemudian sepakat untuk memindahkan kembali gedung gereja ke Burasia (1978-2002) dengan alasan bahwa anggota jemaat lebih banyak berdomisili di To'tallang dan Pa'tondokan. Yang menjabat guru jemaat pada saat itu yakni Pnt. Titus Tembo. Setelah selesai dibangun maka tepat pada tanggal 16 Oktober 1992 gedung tersebut ditabiskan oleh Pdt. M. G. Matasik, ketua BPK Pangala. Cabang kebaktian Papan yang dahulunya dari jemaat induk Sion Barereng-Baruppu kini beralih induk ke jemaat To'tallang Burasia (Markus Rongre, 2022).

Sebelumnya, pada tahun 1990, juga didirikan tempat kebaktian di Melosia (daerah perusahaan kopi arabika PT Melosia) hingga tahun 1996. Anggota jemaat yang menempati tempat kebaktian tersebut terus mengalami dinamika kehidupan yang pasang surut, karena juga hidup di tengah-tengah perusahaan yang maju mundur. Sebagian dari mereka kemudian memutuskan untuk kembali ke daerahnya masing-masing. Tempat kebaktian Melosia kemudian dilebur kembali ke jemaat induk, dan mereka yang masih bertahan bergabung dengan jemaat To'tallang hingga tahun 2001. Tahun 2001 hingga 2003 merupakan masa-masa di mana jemaat mengalami penurunan

yang sangat drastis karena adanya berbagai persoalan internal dalam jemaat. Anggota jemaat yang berada di To'tallang dan Pa'tondokan semakin berkurang, sehingga pada tahun 2004 anggota jemaat yang berada di Ratte berinisiatif untuk mendirikan gedung sementara sebagai tempat beribadah di Ratte. Gedung gereja yang berada di Burasia sudah mulai kosong karena mereka yang diangkat sebagai Majelis Gereja semuanya berdomisili di Ratteadan yang berjarak sekitar 3 kilo meter dari Burasia. Majelis gereja pada saat tempat kebaktian di Ratte didirikan antara lain Pnt. Y. Rongre, Pnt. Tomas Ta'ba', Pnt. Y. Palele, Pnt. Agustina Patan, Pnt. Daniel Dondan, Pnt. Markus Rongre dan Pnt. Hermin Karre'.

Sejak dibukanya tempat kebaktian di Ratte, ada perkembangan yang signifikan baik dari anggota jemaat maupun dari segi finansialnya. Melihat perkembangan tersebut, anggota jemaat kemudian kembali merencanakan pembangunan gedung permanen yang berukuran 8x16 m². Anggota jemaat sangat antusias dengan apa yang sudah mereka rencanakan diperlihatkan dengan keterlibatan mereka untuk menyumbang, baik dari segi materi maupun tenaga. Peletakan batu pertama dilaksanakan 17 Juli 2007 oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja bapak Pdt. J. K. Parantean, M.Th, pada acara kamp Paskah PPGT Klasis Awan. Anggota jemaat bahu-membahu selama proses pembangunan ini berlangsung. Namun karena saat ini anggota jemaat juga sudah semakin berkurang, yaitu sekitar 20 kepala keluarga maka pembangunan gedung gereja juga belum selesai. Gedung Gereja lama yang letaknya di Burasia, kembali dibuka pada tahun 2010 melalui sidang majelis dan menjadi cabang kebaktian Burasia.

Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu

Sejak awal perkembangannya, jemaat To'tallang sudah memperlihatkan kemajuan/perkembangan rohani yang sangat signifikan. Bahkan menurut informan meskipun jumlah jemaat sudah semakin berkurang karena sebagian memutuskan untuk kembali membuka cabang kebaktian Burasia, gedung gereja tidak pernah kosong, dan selalu penuh diisi oleh jemaat dalam setiap ibadah hari Minggu (Agustina Patan, 2022). Namun berbeda dengan kenyataan selama tiga tahun terakhir ini, jemaat tidak lagi memiliki antusias untuk mengikuti ibadah khususnya di hari Minggu. Itu jugalah yang

disaksikan oleh penulis selama melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan di jemaat To'tallang, bahwa dalam setiap ibadah hari Minggu jemaat hanya bisa dihitung jari (sedikit) dan itupun didominasi oleh wanita. Sebelumnya bisa dilihat antusias jemaat bukan hanya ibadah yang dilakukan di gedung Gereja, tetapi dalam berbagai hal yang menyangkut pelayanan seperti pembangunan-pembangunan. Hal ini juga memicu tidak selesainya pembangunan gedung gereja hingga saat ini karena adanya kesalahpahaman yang terjadi dalam jemaat. Berdasarkan hasil survei dan wawancara yang dilakukan dengan beberapa anggota jemaat yang tidak lagi aktif dalam ibadah maka ditemukan beberapa faktor rendahnya minat jemaat dalam ibadah hari Minggu sebagai berikut:

Memiliki Masalah dengan Anggota Jemaat Lainnya

Perselisihan yang terjadi di kalangan jemaat tentu bukan hal asing lagi. Sudah banyak kasus yang ditemukan, dan bahkan mereka yang berselisih terkadang memilih untuk berpindah dedominasi gereja. Hal yang sama juga terjadi di gereja Toraja jemaat To'tallang dimana kebanyakan dari mereka yang tidak lagi aktif dalam ibadah hari Minggu karena adanya kesalahpahaman yang terjadi dengan anggota jemaat lainnya. Ada banyak faktor yang membuat mereka kemudian berselisih, seperti tidak sependapat dalam mengambil setiap keputusan (misalnya rencana pembangunan gereja) dan merasa tidak dihargai dalam menyampaikan pendapat. Bahkan tidak dapat dipungkiri di antara mereka ini ada yang memegang jabatan sebagai majelis gereja. Melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis ditemukan fakta bahwa sudah hampir dua tahun tidak lagi ikut dalam ibadah hari Minggu. Wawancara ini dilakukan oleh penulis pada saat melakukan kunjungan ke rumah-rumah anggota jemaat.

Banyak di antara mereka mengaku sudah bertahun-tahun tidak lagi ikut ibadah hari Minggu hanya karena masalah dengan anggota jemaat lainnya. Bukan hanya masalah dengan anggota jemaat, ada juga yang mengaku bahwa tidak setuju dengan keputusan-keputusan majelis, dan ketika memasukkan pendapat tidak pernah direspon atau disetujui. Hal ini yang membuat mereka sakit hati dan memutuskan untuk tidak lagi menginjakkan kaki di gereja, meskipun masih terhitung sebagai anggota jemaat. Tentu ini menjadi masalah serius dan harus mendapat perhatian bagi majelis gereja, untuk bisa mempertimbangkan dengan matang setiap masukan dari anggota jemaat, sehingga tidak

ada yang merasa tidak dihargai. Sudah penulis paparkan faktor pertama yang menyebabkan mereka tidak lagi memiliki minat untuk ibadah hari Minggu, kiranya bisa membantu majelis untuk memilih pendekatan yang tepat, agar mereka kembali memiliki kesadaran untuk terus mempersembahkan kehidupan melalui ibadah.

Sibuk dengan Urusan Duniawi

Faktor kedua yang penulis dapatkan di lapangan ialah karena mereka sibuk dengan urusan mereka sendiri, dan tidak lagi peduli terhadap ibadah hari Minggu. Ada yang mengemukakan pendapatnya ketika penulis melakukan kunjungan bahwa ketika mereka tidak menjalankan aktivitas atau pekerjaan yang mereka tekuni, itu sama saja mereka membuang-buang rejeki mereka. Tidak ada pilihan lain bagi mereka selain terus menjalankan pekerjaannya, sekalipun itu adalah hari Minggu. penulis juga menemukan fakta bahwa ada di antara mereka yang sudah hampir puluhan tahun tidak lagi beribadah. Apapun bentuk ibadah yang dilakukan tidak pernah diikuti. Ketika ada perkunjungan yang dilakukan oleh penulis dia terus meminta dukungan doa mengenai kehidupannya yang sudah jauh dari persekutuan, tetapi selama melakukan Kuliah Kerja Lapangan dia juga tidak kunjung datang dalam mengikuti setiap ibadah. Justru sibuk dengan urusan-urusan pribadi yang menurutnya lebih penting (mencari uang) dibanding ikut dalam ibadah.

Tentu masih akan banyak faktor yang melatarbelakangi penyebab rendahnya minat jemaat dalam hal ini kaum laki-laki, dalam mengikuti ibadah hari Minggu tetapi sejauh ini itulah yang penulis dapatkan dari hasil survei dan wawancara-wawancara yang dilakukan. Hal ini penting untuk dianalisis sehingga membantu setiap majelis gereja untuk merumuskan pendekatan yang cocok, dan suatu saat mereka miliki kesadaran tentang pentingnya ibadah bagi kehidupan orang Kristen. Masalah sudah dipaparkan dan tergantung dari setiap pendekatan yang dilakukan oleh majelis, apakah hanya faktor yang penulis sudah paparkan atautkah masih ada faktor lain penyebab rendahnya minat dalam ibadah hari Minggu. tetapi kembali lagi bahwa setidaknya dua faktor yang penulis sudah paparkan sudah bisa menolong untuk mengambil setiap sikap terhadap apa yang dihadapi anggota jemaat. Sudah seharusnya pula mereka (majelis) tidak berdiam diri dalam melihat setiap kenyataan ini tetapi terus menggali informasi, karena

itulah tugas pemimpin dalam gereja sebagai penentu baik tidaknya pertumbuhan rohani jemaat (Alferdi, 2021a).

Kesimpulan

Kehidupan orang percaya tidak akan bisa dilepaskan dari persekutuan, secara khusus ibadah. Ibadah merupakan ciri khas orang percaya dan sebagai wadah pertemuan dan juga wadah untuk mempersembahkan seluruh aspek kehidupan kepada Kristus. Jadi sudah seharusnya ibadah benar-benar dimaknai, bukan hanya sekedar formalitas saja. Meskipun demikian, tentu masih banyak yang tidak memahami makna ibadah dan hanya menganggapnya sebagai formalitas, bahkan dianggap hanya ritual yang tidak harus selalu diikuti. Dalam hal ini selama mengikuti Kuliah Kerja Lapangan di Gereja Toraja jemaat To'tall'ng penulis menemukan suatu masalah yaitu rendahnya minat jemaat dalam mengikuti ibadah hari Minggu. Gereja Toraja jemaat To'tallang merupakan jemaat yang memiliki sejarah panjang dalam masa perkembangannya. Dan dalam proses perkembangan itu ditemukan fakta bahwa antusias jemaat dalam setiap ibadah masih terpelihara dengan baik, berbeda dengan yang terjadi selama tiga tahun terakhir ini.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara ada dua faktor yang ditemukan yang menyebabkan hal itu terjadi, yaitu pertama karena adanya masalah yang terjadi di antara anggota jemaat yang satu dengan jemaat lainnya, dan bahkan masalah yang terjadi antara anggota jemaat dengan majelis dan juga majelis dengan majelis. Hal ini dilatarbelakangi kesalahpahaman dalam setiap keputusan yang diambil di tengah-tengah jemaat. Hal kedua yaitu sebagian besar dari mereka sibuk dengan urusan duniawi dan tidak lagi memiliki perhatian terhadap ibadah hari Minggu. Mereka hanya terbebani dengan kehidupan, sehingga lebih memilih untuk terus mencari nafkah meskipun di hari Minggu. Kedua faktor tersebut merupakan faktor yang sejauh ini penulis temukan. Dan yang menjadi harapan bahwa kiranya majelis tidak hanya berdiam diri melihat situasi ini, tetapi dengan adanya dua faktor yang telah dipaparkan akan membantu dalam merumuskan pendekatan dan menyelesaikan masalah tersebut.

Daftar Pustaka

- Alferdi. (2021a). Prinsip-Prinsip Pengembalaan Berdasarkan Injil Yohanes 10:1-21. *Jurnal Christian Humaniora*, Vol 5(1), 01–13.
- Alferdi. (2021b). Tradisi Mupupantunu dan Korban Penebus Salah dalam Kitab Imamat. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, Vol.2(2), 285. <https://doi.org/10.46348/car.v2i2.53>
- Christimoty, D. N. (2019). Teologi Ibadah dan Kualitas Penyelenggaraan Ibadah: Sebuah Pengantar. *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 15(1).
- Dwiraharjo, S. (2018). Persembahan yang Hidup Sebagai Buah dari Pembenaran Oleh Iman Menurut Roma 12:1-2. *PRUDENTIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 1(1), 1–6.
- Henny, L. (2020). Konsep Ibadah yang Benar Dalam Alkitab. *Excelsis: Jurnal Teologi, Misiologi Dan Pendidikan*, Vol. 4(1), 73–88.
- Ismail, R. (2019). Ritual Kematian dalam Agama Asli Toraja “Aluk To Dolo”: Studi atas Upacara Kematian Rambu Solo’. *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 15(1), 87–106.
- Kristanto, & Merannu, L. J. (2017). Makna Ibadah Sejati: Studi Eksegetis Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1-2 dan Implikasinya Bagi Kristen Masa Kini. *KINAA: Jurnal Teologi*, Vol. 2(2).
- Manafe, F. S. (2012). Ibadah Perjanjian Baru: Suatu Uraian Deskriptif tentang Ibadah dan Kontribusinya Bagi Ibadah Masa Kini. *Missio Ecclesiae*, Vol. 1(1), 87–102.
- Morrisan, M. A. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Widjaja, F. I., & Marisi, C. G. (2020). Menstimulasi Praktik Gereja Rumah di Tengah Pandemi Covid-19. *Kurios: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6(1).
- Zega, S. (2020). Refleksi Teologis Tentang Makna Ibadah yang Sejati. *Voice of HAMI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3(1).